

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) meraih pencapaian baru yaitu total perusahaan yang tercatat saham mencapai 900 perusahaan tepatnya 901 perusahaan tercatat. BEI mencatat jumlah saham tahunan tertinggi sepanjang sejarah pada tanggal 6 Oktober 2023. Setelah pencapaian rekor tersebut, BEI kembali mencatat pencapaian baru dengan jumlah perusahaan tercatat saham sebanyak 901. Prestasi ini tidak hanya hasil kerja sama antara *self-regulatory organization* (SRO) dan otoritas jasa keuangan (OJK), melainkan juga berkat kolaborasi dari berbagai pihak di pasar modal, termasuk perusahaan efek, konsultan hukum, kantor akuntan publik, notaris, biro administrasi efek, asosiasi pengusaha, serta investor retail dan institusi yang terlibat dalam persiapan *initial public offering* (IPO) hingga pencatatan efek di BEI (BEI, 2023).

Perusahaan infrastruktur merupakan pilar penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama di Indonesia. Infrastruktur yang berkualitas mendukung kelancaran aktivitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur merujuk pada fasilitas dan sistem yang mendukung keberlangsungan kehidupan dan aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Infrastruktur berperan sebagai penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan buku informasi statistik infrastruktur tahun 2022 Infrastruktur merupakan pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, karenanya pembangunan infrastruktur turut berperan dalam pembangunan nasional (Mas'udiyah et al., 2024).

Aktivitas ini tercermin dalam sektor konstruksi, di mana menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), konstruksi mencakup kegiatan ekonomi seperti konstruksi umum, konstruksi pekerjaan bangunan gedung, dan bangunan sipil. Sektor konstruksi memiliki peran penting dalam struktur PDB Indonesia, khususnya dalam 10 tahun terakhir, dengan rata-rata kontribusinya mencapai

10,53%. Pada Triwulan I 2022, kontribusi sektor konstruksi terhadap PDB Nasional mencapai 10,42% (Prihapsari & Adilah, 2022).

Perkembangan infrastruktur di Indonesia berperan dalam mendorong pembangunan ekonomi. Hal ini dikarena pembangunan infrastruktur mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Kementrian Keuangan, 2022). Berdasarkan uraian diatas, alasan penulis memilih sektor infrastruktur sebagai objek penelitian karena sektor infrastruktur sektor yang sedang berkembang. Selain itu, infrastruktur juga menjadi sektor penting bagi masyarakat karena membantu dalam menghadapi dan mengelola risiko kerugian.

Kinerja keuangan perusahaan infrastruktur dapat memberikan wawasan yang berharga bagi investor, pemerintah, dan lembaga keuangan dalam memutuskan alokasi investasi dan pengembangan infrastruktur. Informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi potensi keuntungan, risiko, dan keberlanjutan proyek infrastruktur. Perusahaan infrastruktur seringkali menghadapi risiko finansial yang kompleks, seperti fluktuasi biaya konstruksi, perubahan regulasi, dan risiko lingkungan (Ramadhan, Rani & Wahyuni, 2023).

Melalui penelitian ini, akan dimungkinkan untuk memahami bagaimana perusahaan infrastruktur mengelola risiko keuangan dan menjaga ketahanan finansial dalam jangka panjang. Kinerja keuangan yang baik pada perusahaan infrastruktur dapat berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan aksesibilitas terhadap layanan publik, dan pendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, penelitian ini akan membantu dalam memahami bagaimana kinerja keuangan perusahaan infrastruktur memengaruhi kesejahteraan dan pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Neacșu & Georgescu, 2023)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Prestasi suatu perusahaan dapat dinilai dari kondisi kinerja keuangan yang baik atau buruk. Evaluasi kinerja keuangan dilakukan melalui analisis yang mengikuti prinsip pelaksanaan keuangan yang benar dan efektif. Tujuan dari

analisis ini adalah untuk menilai sejauh mana perusahaan menerapkan aturan keuangan dalam operasionalnya. Pranogy, Bowo & Simanjuntak (2023) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan menjadi ukuran untuk mengevaluasi sejauh mana suksesnya suatu perusahaan dalam aspek keuangan pada periode tertentu, terutama terkait dengan aspek pendanaan. Kinerja keuangan adalah pretasi yang mampu dicapai oleh emiten pada periode tertentu, untuk meramalkan kualitas kinerja keuangan di masa mendatang berdasarkan sumber daya yang tersedia, informasi sangat diperlukan (Linuwih & Parasetya, 2024)

Pengukuran kinerja keuangan memiliki peranan penting bagi manajer keuangan dan para pemangku kepentingan perusahaan dalam mengambil keputusan yang strategis (Batae, Dragomir & Feleaga, 2020). Tujuannya adalah agar keputusan yang diambil perusahaan dapat sesuai dengan target yang ditetapkan. Pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk menilai tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan stabilitas perusahaan. Bagi calon investor, fokus pada kinerja perusahaan menjadi krusial karena berperan besar dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Penilaian ini membantu investor dalam mengidentifikasi perusahaan yang mampu menghasilkan laba lebih tinggi dibandingkan pesaingnya (Azizah & Lismawati, 2024). Dengan demikian, investor dapat membuat keputusan investasi yang tepat berdasarkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan tersebut (Muslih & Ardiwinata, 2023).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas dimana rasio ini memberikan gambaran kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Peningkatan laba perusahaan menunjukkan adanya peningkatan kinerja perusahaan, dan hal ini menjadi indikasi bahwa perusahaan beroperasi secara efektif. Peningkatan laba juga memberikan dampak positif bagi perusahaan dalam menarik minat investor untuk berinvestasi, karena mencerminkan kinerja yang baik dan berpotensi memberikan keuntungan bagi para pemegang saham (Ramadani & Muslih, 2020).

Menurut Maulida (2023) alat ukur untuk mengukur rasio profitabilitas berbagai macam diantaranya *gross profit margin* (GPM) dimana rasio ini membandingkan laba kotor dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan.

Semakin besar nilai GPM yang diperoleh perusahaan maka perusahaan tersebut semakin baik kegiatan operasional bisnisnya, jika sebaliknya nilai GPM kecil maka perusahaan salah dalam mengatur keuangan untuk kegiatan operasional perusahaan. Yang kedua merupakan *profit margin ratio* (PMR) atau lebih dikenal dengan *net profit margin* (NPM) rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan pendapatan yang diperoleh dari penjualannya (Maulida, 2023).

Kemudian yang ketiga yaitu *return on assets* (ROA) rasio yang membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan, *return on equity* (ROE) rasio yang membandingkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari investasi pemegang saham perusahaan yang dinyatakan dalam *presentase*. ROE menunjukkan seberapa berhasilnya perusahaan dalam mengelola modal, sehingga keuntungannya dapat diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan (Maulida, 2023). *Return of Investment* (ROI) rasio yang membandingkan laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap aktiva. Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan secara menyeluruh dalam menghasilkan keuntungan atas jumlah aset secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan, semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin baik prospek kinerja perusahaannya (Maulida, 2023).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio profitabilitas sebagai alat ukur untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Saputri & Setiawati, 2024). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. *Return on assets* bisa menggambarkan apakah perusahaan bisa memperoleh keuntungan yang lebih dari aset yang dimilikinya (Febriandhani, *et al*, 2023).

Secara keseluruhan kinerja keuangan pada sampel penelitian ini, sektor infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022 dan diukur menggunakan rasio profitabilitas yang di proksikan dengan *return on assets* (ROA) ditunjukkan pada tabel 1.1

Tabel 1. 1
Rata-Rata Return On Assets (ROA)

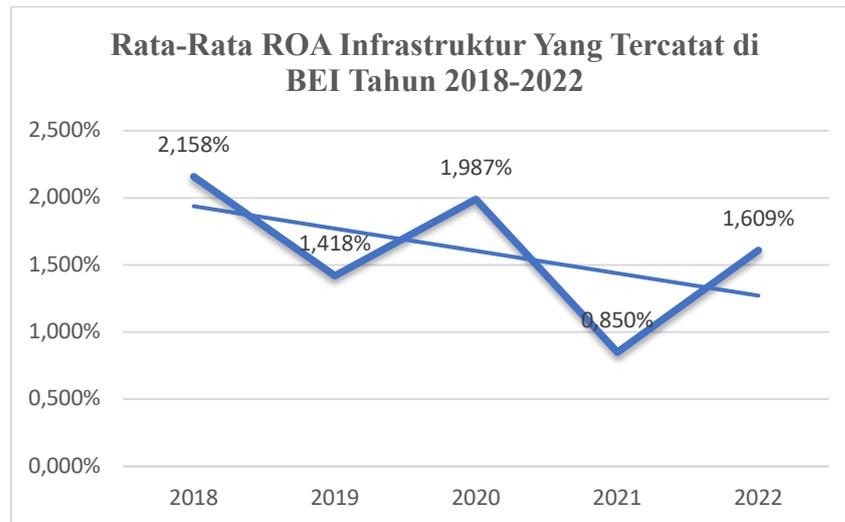
Nama Perusahaan	ROA				
	2018	2019	2020	2021	2022
Adhi Karya (Persero) Tbk.	2.06%	1.82%	1.99%	0.91%	1.99%
Bali Towerindo Sentra Tbk.	1.79%	1.59%	1.85%	0.38%	1.27%
Bukaka Teknik Utama Tbk.	1.47%	1.12%	1.41%	0.41%	1.55%
Citra Marga Nusaphala Persada	6.18%	4.46%	6.20%	2.00%	2.37%
Link Net Tbk.	1.64%	1.19%	1.91%	0.47%	0.95%
Nusantara Infrastructure Tbk.	1.17%	1.19%	0.83%	0.24%	0.67%
Paramita Bangun Sarana Tbk.	1.09%	0.18%	0.75%	0.69%	1.10%
Cikarang Listrindo Tbk.	6.79%	4.63%	7.17%	4.45%	4.49%
PP Presisi Tbk.	1.33%	0.57%	0.29%	0.21%	7.36%
PP (Persero) Tbk.	1.13%	0.19%	0.48%	0.65%	0.63%
Tower Bersama Infrastructure Tbk	1.63%	2.81%	1.78%	0.38%	0.32%
Telkom Indonesia (Persero) Tbk	2.51%	0.86%	2.01%	1.22%	0.57%
Total Bangun Persada Tbk.	1.43%	0.44%	2.11%	0.59%	1.41%
Sarana Menara Nusantara Tbk.	2.49%	0.62%	2.27%	0.52%	0.36%
Wijaya Karya Bangunan Tbk	1.08%	0.63%	0.43%	0.29%	0.29%
Wijaya Karya (Persero) Tbk.	0.73%	0.36%	0.33%	0.19%	0.41%
Rata-Rata Nilai ROA	2.158%	1.418%	1.987%	0.850%	1.609%

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *return on assets* pada perusahaan infrastruktur mengalami fluktuatif, terdapat perusahaan yang memiliki nilai ROA nya cenderung terus mengalami penurunan. Selama periode 2018-2022, perusahaan infrastruktur di Indonesia mengalami berbagai tantangan

terkait dengan kinerja keuangannya, yang tercermin dalam data rata-rata Return on Assets (ROA). Menandakan volatilitas yang cukup tinggi dalam kinerja keuangan perusahaan infrastruktur. Tahun 2018 dimulai dengan nilai ROA yang relatif tinggi, mencapai 2.158%, menunjukkan kinerja yang positif pada awal periode tersebut. Namun, pada tahun berikutnya, terjadi penurunan yang cukup tajam, dengan nilai ROA turun menjadi 1.418%. Meskipun demikian, perusahaan infrastruktur berhasil memulihkan sedikit kinerjanya pada tahun 2020, dengan ROA naik kembali menjadi 1.987%. Namun, tahun 2020 menjadi titik balik yang signifikan. Dampak pandemi COVID-19 yang melanda secara global menyebabkan gangguan besar-besaran dalam berbagai sektor, termasuk sektor infrastruktur. Penurunan tajam dalam nilai ROA pada tahun tersebut, mencapai hanya 0.850%, menunjukkan betapa besar dampak eksternal tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur.

Meskipun terjadi sedikit pemulihan pada tahun 2021, dengan ROA naik menjadi 1.609%, namun masih di bawah tingkat tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2022, terjadi penurunan kembali, menunjukkan bahwa perusahaan infrastruktur masih mengalami tantangan dalam mempertahankan atau meningkatkan profitabilitasnya. Fluktuasi yang signifikan dan tren penurunan secara keseluruhan menyoroti adanya masalah struktural atau eksternal yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan infrastruktur. Tantangan ini mencakup berbagai hal, mulai dari volatilitas pasar hingga dampak pandemi yang belum mereda sepenuhnya. Apabila disajikan dalam bentuk diagram, rata-rata nilai ROA perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2022 menunjukkan penurunan drastis pada tahun 2021.



Gambar 1. 1 Grafik Rata-Rata ROA Infrastruktur Yang Tercatat Di BEI Tahun 2018-2022

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Return on assets merupakan salah satu indikator menurut yang dipakai seorang investor untuk menganalisis pengambilan keputusan berinvestasi. Menurut Dewi dan Muslih (2022) semakin tinggi nilai profitabilitas, maka investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin nilai ROA tinggi semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, nilai ROA yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Tetapi nilai ROA yang berfluktuatif dapat mengindikasikan perusahaan tersebut tidak mampu memperoleh keuntungan yang diharapkan dan perusahaan tidak bisa mengelola modal nya dengan efisien untuk mendapatkan keuntungan. Jika nilai ROA dibawah 1 atau bernilai negatif artinya perusahaan tidak mampu untuk memperoleh laba sesuai ekspektasi, bahkan ketika sudah memperoleh investasi dari investor sekalipun (Prasetya & Suwarno, 2024).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Febriandhani, *et al*, 2023) teori keagenaan atau *agency theory* menjelaskan tentang konflik kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Teori ini menjelaskan salah satu sifat dasar manusia adalah mementingkan diri sendiri (*self-interest*), hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi. Pada kondisi tersebut, manajer akan terdorong

untuk mengelola perusahaan sesuai dengan tujuan pribadinya yang kemungkinan tidak selaras dengan tujuan perusahaan serta mengabaikan kepentingan para pemilik perusahaan. Situasi ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep *good corporate governance* (GCG). GCG dapat menyediakan perlindungan bagi pemegang saham sebagai pemilik perusahaan untuk memperoleh imbal hasil kepemilikan secara adil dan memantau kinerja manajemen agar bekerja sesuai dengan kepentingan perusahaan (Margaret & Daljono, 2023).

Prinsip keagenan, saham sepenuhnya dimiliki oleh para pemegang saham, dan tanggung jawab manajer adalah untuk mengoptimalkan keuntungan bagi para pemegang saham. Dalam penerapan tata kelola perusahaan, regulasi bertindak sebagai instrumen motivasi bagi manajer (agen) untuk maksimal dalam meningkatkan nilai pemegang saham. Sebagai akibatnya, perbedaan dalam persepsi kekayaan antara manajer dan pemegang saham diharapkan menjadi lebih kecil daripada perbedaan dengan karyawan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa manajer memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengejar keuntungan pribadinya, menciptakan potensi risiko moral (Tamba & Adiwibowo, 2021).

Mengenai *good corporate governance* (GCG), (Soewignyo, *et al.*, 2021) mengisyaratkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik, merujuk pada suatu sistem tata kelola yang bersifat transparan dan mengatur peran dari direksi, pemegang saham, dan berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*). Sesuai dengan Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU.2011 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada Badan Usaha Milik Negara, konsep ini mencakup prinsip-prinsip yang menjadi dasar bagi proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan, yang dilandasi oleh peraturan perundang-undangan dan etika bisnis (Saputri & Setiawati, 2024).

Good corporate governance (GCG) merupakan mekanisme yang menghubungkan seluruh pemangku kepentingan dengan memberikan kewenangan yang sama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Titania & Taqwa (2023) penerapan tata kelola perusahaan atau *corporate governance* di suatu perusahaan memerlukan komitmen penuh dan konsistensi dari manajemen puncak dan dewan komisaris. Komitmen dan konsistensi ini harus tercermin melalui tindakan nyata dari semua

penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG) tidak akan berhasil dan tidak akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Febriana & Sri, 2022). Namun, efektivitas penerapan *corporate governance* tidak selalu terjamin, karena beberapa faktor seperti struktur dewan, kepemilikan manajerial, dan komite audit dapat mempengaruhi hasilnya.

Dewan komisaris independen dan komite audit menjadi sangat penting sebagai mekanisme pendukung dalam implementasi GCG (Pudjonggo, 2022). Dewan komisaris independen, sebagai inti dari GCG, memiliki tanggung jawab besar dalam memantau kebijakan direksi. Komite audit, yang bertugas memastikan laporan keuangan disajikan dengan benar, dapat meningkatkan pengawasan dan mengurangi potensi informasi asimetris, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* (GCG) tidak hanya memerlukan komitmen dan konsistensi, tetapi juga keterlibatan aktif dari dewan komisaris independen dan komite audit (Antaiwan & Simanjuntak, 2023). Penelitian yang membahas tentang *good corporate governance* (GCG) sudah banyak dilakukan oleh Linuwih & Parasetya (2024), Febrina & Sri (2022), Anggita (2023), Nurhidayanti, *et al* (2023) menunjukkan hasil bahwa *good corporate governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komponen lain yang juga sangat penting peranannya dalam mewujudkan keuangan yang baik pada perusahaan adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang mengalami penurunan sebelum mencapai kebangkrutan. Informasi yang mengidentifikasi gejala *financial distress* akan membantu dalam mengambil keputusan lebih cepat untuk mengatasi risiko yang mungkin timbul (Fadhli, *et al*, 2022). Menurut Dandi & Suhaili (2023) *financial distress* menjadi masalah serius bagi perusahaan karena dapat berdampak pada seluruh sektor, bahkan jika perusahaan tersebut memiliki skala besar. Keadaan sulit ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menjalankan operasionalnya secara efisien. Pada tahap ini, kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan yang terlihat dari menurunnya penjualan dan laba usaha.

Financial distress menjadi fokus utama bagi investor, mempengaruhi keputusan investasi mereka. Investor cenderung enggan berinvestasi pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, investor sangat bergantung pada informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Perusahaan, dihadapkan dengan risiko persepsi negatif terkait *financial distress*, dengan memastikan adanya informasi yang memberikan kesan positif dalam laporan keuangan, perusahaan berharap dapat mengurangi ketidakpercayaan investor dan membangun keyakinan terhadap keberlanjutan dan stabilitas keuangan mereka (Melati & Suranta, 2024)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rasyid & Darsono (2022) *Financial distress* biasanya digunakan untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang mengalami arus kas negatif secara berkepanjangan sehingga Perusahaan tidak memiliki arus kas operasi yang cukup untuk memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang sedang mengalami krisis akan memfokuskan seluruh sumber dayanya untuk bertahan hidup (Oktavian, *et al*, 2023). Penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah, *et al* (2023), Nurjanah & Siswanti (2023) Permata & Aminah (2023), Susilowati, (2021) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komponen selanjutnya yang berperan dalam mewujudkan keuangan yang baik pada perusahaan adalah *environmental, social and governance* (ESG). Tujuan dari penerapan keuangan yang berkelanjutan adalah untuk menjaga stabilitas dan inklusifitas perekonomian dengan menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan hidup (Khairunnisa & Widiastuty, 2023). *Environmental, social and governance* (ESG) memiliki peran penting dalam memberikan informasi kepada emiten dan para pemangku kepentingan perusahaan (Rahayu, 2024).

Laporan berkelanjutan (*sustainable report*) memberikan gambaran yang komprehensif untuk pengambilan keputusan yang seharusnya diambil. Selain itu, pengungkapan ESG juga memberikan tingkat transparansi yang tinggi, memberikan informasi tentang stabilitas keuangan yang berkelanjutan, dan tentu saja berdampak positif pada kinerja perusahaan secara keseluruhan (Sandberg, *et*

al, 2022). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Inawati & Rahmawati (2023) mendefinisikan kinerja sosial mengacu pada kemampuan individu atau organisasi untuk berinteraksi secara efektif dan bertanggung jawab dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Kinerja sosial melibatkan berbagai perilaku dan tindakan, termasuk komunikasi, kolaborasi, empati, dan penghormatan terhadap keragaman. Kinerja sosial yang kuat sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dan mencapai kesuksesan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

Kemudian untuk kinerja lingkungan Inawati & Rahmawati (2023) didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menciptakan dampak positif terhadap lingkungan. Tingkat kinerja lingkungan perusahaan secara langsung memengaruhi kemampuannya untuk memberikan kontribusi positif. Keinginan perusahaan untuk mengekspresikan tanggung jawab sosialnya meningkat seiring dengan kinerja lingkungannya. Selain kinerja sosial dan kinerja lingkungan (Inawati & Rahmawati 2023) mengungkapkan bahwa tata kelola berkaitan dengan peraturan yang mengatur interaksi antara pemangku kepentingan, manajer, perusahaan, kreditur, pemerintah, dan karyawan. Selain mengawasi pengukuran metrik kinerja secara efektif, manajemen yang mahir sangat penting untuk mengevaluasi kesuksesan perusahaan. Penilaian tata kelola biasanya didasarkan pada skor pengungkapan tata kelola, yang berasal dari berbagai indikator termasuk hak pemangku kepentingan, hubungan pemangku kepentingan-perusahaan, posisi divisi, pengaturan otoritas direktur, praktik manajemen, dan faktor relevan lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa kinerja sosial, kinerja lingkungan, dan tata kelola merupakan aspek yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas bisnis. Mempertahankan kinerja sosial yang baik, kinerja lingkungan yang positif, dan tata kelola yang efektif adalah kunci untuk mencapai kesuksesan perusahaan secara menyeluruh. Ini tidak hanya mencakup tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, tetapi juga memastikan adanya hubungan yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan perusahaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sandberg, *et al* (2022), Rahayu (2024), Zahroh & Hersugondo (2021), Inawati & Rahmawati (2023), Khairunnisa & Widiastuty

(2023) memperoleh hasil *environment, social and governance* (ESG) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dan juga diperkuat dengan beberapa *research gap* yang belum konsisten dari setiap variabel penelitian ini berdasarkan jurnal yang dibaca oleh peneliti. Penelitian mengenai kinerja keuangan telah banyak dilakukan dengan hasil penelitian yang masih belum konsisten seperti yang telah dipaparkan di atas. Selanjutnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Financial Distress* dan *Environmental, Social and Governance* (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Sektor Infrastruktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Pertumbuhan bisnis di Indonesia mendorong perusahaan untuk menunjukkan performa terbaik, dengan kinerja keuangan yang baik menjadi kewajiban. *Return on assets* (ROA) dianggap sebagai tolak ukur utama, namun pada perusahaan infrastruktur tahun 2018-2022, beberapa perusahaan mengalami penurunan ROA secara konsisten. Berdasarkan tabel rata-rata nilai ROA perusahaan infrastruktur diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *return on assets* pada perusahaan infrastruktur mengalami fluktuatif, Meskipun dimulai dengan kinerja positif pada 2018 menjadi (2.158%), terjadi penurunan tajam pada 2019 menjadi (1.418%). Pandemi COVID-19 pada 2020 menjadi titik balik dengan penurunan signifikan menjadi menjadi (0.850%), menunjukkan dampak eksternal yang besar. Meskipun ada sedikit pemulihan pada 2021 menjadi (1.609%), namun kembali terjadi penurunan pada 2022. Fluktuasi dan tren penurunan menandakan adanya masalah struktural atau eksternal yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan infrastruktur.

Beberapa peneliti sebelum nya telah melakukan penelitian terkait pengaruh *good corporate governance* (GCG), *financial distress & environmental, social and corporate governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan. Namun memperoleh hasil

yang tidak konsisten, maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk melihat kembali mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG), *financial distress & environmental, social and corporate governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2022. Berdasarkan gambaran umum objek penelitian dan latar belakang penelitian ini telah dijelaskan, maka rumusan permasalahannya antara lain:

1. Bagaimana *good corporate governance*, *financial distress & pengungkapan ESG* terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *good corporate governance*, *financial distress & pengungkapan ESG* terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2022?
3. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2022?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2022?
5. Apakah pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *good corporate governance*, *financial distress & pengungkapan ESG* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.

4. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan ESG terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara *good corporate governance*, *financial distress* & pengungkapan ESG terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diharapkan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga manfaat yang diharapkan pada penelitian ini, antara lain:

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh *corporate governance* (GCG), *financial distress* & pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2022

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat digunakan sebagai acuan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengaruh pengaruh *corporate governance* (GCG), *financial distress* & pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2022

1.5.2 Aspek Praktisi

Kegunaan praktis yang ingin disampaikan dan diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Bagi Masyarakat dan Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mereka yang ingin menipkan dana ataupun menanamkan modal investasi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan agar dapat lebih memahami dan dapat memaksimalkan kinerja keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Setiap bab dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta penulisan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan dan disertai dengan adanya penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan, jenis pendekatan penelitian, identifikasi variabel independen dan dependen dalam penelitian, tahapan penelitian, serta jenis dan sumber data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini membahas mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan, serta pembahasan dari data yang telah diolah penulis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam BAB IV serta saran untuk penelitian selanjutnya.